

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan bentuk sangat sempurna dan tentunya mempunyai otak atau akal yang digunakan untuk berpikir secara luas. Dengan didukung oleh perilaku yang baik dan berpikir cerdas, maka itu menunjukkan bahwa manusia mempunyai etika yang tentunya didapatkan melalui pendidikan. Sesuai dengan pendapat (Tirtaraharja, et al., 2005) pada bukunya yang berjudul Pengantar Pendidikan bahwa Objek pendidikan adalah manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya. Potensi manusia adalah benih dari kemungkinan menjadi manusia, Sehingga manusia sangat memerlukan sebuah pendidikan karena pada dasarnya pendidikan adalah semua hak warga negara tanpa terkecuali, tidak melihat dari aspek keturunan, ras, bangsa, golongan, tempat tinggal, kekayaan dan lain sebagainya, karena sebagai manusia yang menetap di sebuah negara dapat memperoleh pendidikan yang layak, seperti yang disebutkan dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945 pada alenia ke-4 bahwa tujuan dari pendidikan tersebut yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain tercantum dalam dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945 pada alenia ke-4, pengertian pendidikan juga tercantum Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menyatakan “Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan pelaksanaan belajar sehingga siswa secara aktif mampu mengembangkan kesempatannya sehingga memperoleh kekuatan, penghayatan, pengendalian, kepribadian, dan spiritual keagamaan. kecerdasan, keluhuran budi pekerti, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, bangsa dan negara.” Sehingga sudah sangat tertera jelas bahwa manusia sangat membutuhkan yang namanya sebuah pendidikan yang didapat dari mana saja, baik didapat dari pendidikan yang terselenggara secara formal, nonformal dan informal.

Menurut Zamzani (2004) dalam Suharyanto (2015, hlm.163) mengemukakan bahwa Pendidikan adalah “pembelajaran terarah”, yaitu pembelajaran yang menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pemikiran, watak, dan

kemampuan jasmani, dengan menggunakan pranata agar mencapai tujuan yang dapat diharapkan. Seperti pada umumnya, di Indonesia seperti tercantum dalam Pasal 13(1) UU Nomor 20 tahun 2003, bahwa tahapan pendidikan terdiri dari pembelajaran formal, informal serta nonformal sehingga saling melengkapi dan memperkaya. Seperti yang telah diketahui pendidikan formal terdapat beberapa tahapan seperti tahap Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Tingkat Perkuliahan (Universitas). Bahkan anak-anak sudah dipersiapkan dari usia dini dengan dimasukkan kedalam sekolah yang sesuai dengan usianya seperti jenjang Kelompok Bermain (KOBAR), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Taman Kanak-Kanak (TK), dengan tujuan agar anak tersebut dapat mempersiapkan diri ke jenjang yang lebih tinggi lagi dan lebih mengenal lingkungan persekolah.

Pendidikan formal yaitu pendidikan dengan sistem yang tersusun secara hirarki dan berurutan dari sekolah dasar hingga universitas atau perguruan tinggi, Sedangkan Pembelajaran harian adalah pendidikan sepanjang hayat yang memungkinkan individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan, dan pengaruh lingkungan dari keluarga dan tetangga. Dalam pembelajaran sehari-hari, pembelajaran tidak terorganisir dan tidak sistematis dibandingkan dengan pendidikan formal (Suharyanto, 2015:163). sehingga sangat terlihat perbedaan dari cara dan proses pembelajarannya meskipun dilatar belakangi dengan kata pendidikan. Yang paling menonjol dari cara memperoleh pendidikan formal tentunya dilaksanakan dipersekolahan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada di Indonesia. Berbeda dengan pendidikan informal yang didapat pada saat kita dalam kandungan sampai kita mati, dan tentunya orang terdekatlah yang paling utama memberikan pendidikan informal yaitu keluarga sehingga bisa dikatakan "*Life Long Education*" atau pendidikan sepanjang hayat.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dapat dirasakan dan didapatkan oleh semua warga negara. Tetapi pada kenyataannya sampai sekarang negara Indonesia sudah merdeka selama 76 tahun tetapi permasalahan dalam mendapatkan hak pendidikan masih saja ada. Seperti contohnya banyak orang tinggal dipedalaman, sehingga untuk mendapatkan pendidikan sangat sulit. Adapun daerah di Indonesia yang minim akan Pendidikan antara lain Papua, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, provinsi Banten, provinsi Aceh, serta provinsi Kalimantan Timur. Meskipun ada sekolah yang

diselenggarakan disana tetapi tetap saja permasalahan muncul seperti fasilitas sekolah yang tidak memadai, tenaga pengajar yang sangat kurang, jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh dan lain-lain, sehingga ini salah satu permasalahan yang dari dulu sulit untuk diselesaikan oleh pemerintah negara kita. Sehingga yang dapat diamati sekarang yaitu keberuntungan orang-orang yang hidup diperkotaan, yang fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi dan yang lainnya sudah sangat mudah dan sangat memadai. Sehingga munculnya pendidikan nonformal setidaknya bisa membantu untuk semua orang mendapatkan hak dalam mendapatkan pendidikan.

Selain pendidikan formal serta informal, terdapat pula PNF seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 20(2) yang berbunyi: “Pendidikan nonformal adalah tahapan pendidikan yang bertujuan untuk menggantikan, melengkapi, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah. Pemerintah berpijak pada standar nasional pendidikan dan karena berorientasi pada standar nasional pendidikan maka hasil pendidikan nonformal dapat dievaluasi pada jenjang pendidikan formal”. Pada pendidikan nonformal terdapat satuan pendidikan nonformal yang dapat menyelenggarakan program-program pendidikan nonformal yaitu Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP), (KOBAR), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), majelis ta’lim, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), dan satuan pendidikan yang sejenis. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan satuan pendidikan yang didirikan oleh pemerintah agar menjadi alternatif atau bisa dikatakan wadah bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal agar bisa merasakan bagaimana mendapatkan pendidikan dibangku persekolahan. Sehingga SKB didirikan disetiap wilayah seperti kabupaten dan kota agar mudah mencapai sasaran seperti orang pedesaan yang masih ada dilingkungan kabupaten dan tentunya agar lebih merata.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yaitu salah satu satuan pendidikan luar sekolah (PLS) dengan memberikan pelayanan pelatihan serta keterampilan agar dapat meningkatkan kualitas SDM (Sumber daya Manusia) (Shomedran et.al, 2020 : 272). Pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 52(1) menyatakan “Penyelenggara negara, pemerintah daerah, serta Sanggar Kegiatan Belajar Masyarakat (SKB) bertanggung jawab mengelola satuan pendidikan informal yang memberikan bantuan kepada masyarakat yang dapat dikatakan kurang mampu untuk berpartisipasi terhadap

penyelenggaraan Pendidikan”. Ada beberapa program yang biasanya dijalankan atau diselenggarakan oleh sanggar kegiatan belajar (SKB) antara lain pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan, pendidikan kepemudaan, pelatihan dan lain sebagainya. Program-program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, sehingga dapat memenuhi kekurangan yang ada dimasyarakat. Salah satu program yang tentunya selalu dilaksanakan yaitu pendidikan kesetaraan yakni Paket A setara dengan Sekolah Dasar (SD), Paket B setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Paket C setara dengan Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan kesetaraan yaitu jalur pendidikan nonformal yang mengadakan dan menyelenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal yang berstandar kompetensi lulusannya setara atau sama dengan lulusan pendidikan formal. Tetapi, selain dari belajar seperti biasanya, keteraan atau kejar paket ini diselipkan pendidikan keterampilan untuk menunjang skill pada warga belajarnya. Sehingga ini bisa dijadikan sebagai salah satu penarik atau keunggulan dari pendidikan kesetaraan agar banyak orang yang tertarik untuk bisa meneruskan pendidikannya. Seperti yang tertera pada UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 menyatakan “Pendidikan kesetaraan merupakan program Pendidikan nonformal yang melaksanakan pendidikan umum yang setara SD/MI, SMP/MTS, maupun SMA/MA yang bisa diselenggarakan melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), atau satuan sejenis lainnya. Fungsi dari terselenggaranya Pendidikan nonformal khususnya Pendidikan kesetaraan yaitu sebagai penunjang masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal, sehingga bisa melanjutkan pendidikannya setara dengan pendidikan formal yang tentunya ditunjang dengan pendidikan keterampilan agar tidak hanya ijazah yang didapat, tetapi kemampuan atau skill pun didapatkan untuk menunjang keberlangsungan hidup masyarakat dimasa depan. Salah satu lembaga yang telah melaksanakan Pendidikan kesetaraan atau kejar Paket C adalah SPNF SKB Kota Tasikmalaya yang alamatnya bertepatan di jalan R.E Martadinata Blk 212 no.4, gang Kudanguyah Utara, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Di SKB ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan kesetaraan, melainkan berbagai macam kursus dan pelatihan seperti kursus memasak, menjahit, tata rias dan PAUD nonformal.

Tentunya pelaksanaan setiap program tersebut biasanya dilakukan secara tatap muka atau langsung yang diselenggarakan disekolah sesuai dengan jadwal yang

ditentukan. Dengan memiliki tujuan yang ingin menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kreatif dan inovatif serta berdaya guna dan dapat bersaing di era globalisasi. Sehingga SKB ini terus maju dan tentunya terus bersaing dengan lembaga lainnya agar dapat membantu masyarakat untuk memiliki pendidikan yang layak dan tidak tertinggal. Tetapi, permasalahan yang terjadi pada jaman sekarang yaitu mengenai pekerjaan yang tentunya berkaitan dengan ekonomi setelah terjadinya krisis wabah *covid-19*. Dimana wabah ini sangat berdampak bagi kehidupan manusia, dampak yang sangat dirasakan karena wabah ini yaitu salah satunya dalam Bidang Ekonomi dan Pendidikan.

Dalam Bidang Ekonomi tentunya masyarakat sangat terhambat dan terganggu dengan adanya kebijakan dimana semua orang harus tetap diam didalam rumah, sehingga semua sektor ekonomipun hanya bisa diam dan tidak bekerja dikarenakan adanya wabah *covid* ini. Sehingga pemerintah membuah sebuah keputusan yaitu mengenai larangan berkerumun atau berkumpul, pembatasan sosial (*social distancing*) serta menjaga jarak (*physical distancing*). Sehingga ini sangat berdampak pada aktivitas yang dilakukan diluar rumah. Selain itu, banyaknya pemecatan atau peraturan dimana banyak sekali karyawan yang dirumahkan dikarenakan adanya penyusutan pekerja, itu terjadi karena ketidak stabilan pendapatan yang didapat oleh perusahaan tersebut.

Dengan cara mengeluarkan metode *home visit*, sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Metode ini harus diterapkan pada pendidikan formal maupun nonformal, tentunya sebagai salah satu lembaga yang melaksanakan program kesertaan atau kejar Paket, SKB harus bisa menyampaikan pembelajarannya dengan cara metode *home visit*.

Selain diterapkan pada pendidikan formal, program *home visit* diterapkan juga pada jenjang pendidikan nonformal. Instansi pendidikan tentunya harus dapat menciptakan desain pembelajaran yang dapat dilakukan agar semua pembelajaran dapat disampaikan kepada warga be;ajar tanpa ada hambatan sedikitpun. Kunjungan rumah adalah kegiatan mengunjungi rumah siswa untuk mendukung layanan pembelajaran, yang bertujuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan mendapatkan informasi yang tepat untuk membantu masalah pembelajaran dan hubungan antara pendidik dan orang dewasa yang berdaya. Metode pembelajaran *home visit* adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan mengunjungi rumah

masing-masing siswa dan membatasi jumlah kelompok belajar. Tidak hanya diterapkan dalam sistem pembelajarannya, dalam pendidikan nonformal metode *home visit* diterapkan sebagai pendekatan untuk menarik minat warga belajar yang berniat ingin meneruskan pendidikannya. Selain anak-anak yang putus sekolah, faktor ekonomi keluarga, orang-orang yang diharuskan untuk memiliki ijazah sesuai dengan tuntutan pekerjaan, dan juga anak jalanan yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan. Sehingga bisa dikatakan metode *home visit* yang dilakukan di instansi ini tidak ditujukan hanya untuk penyampaian pembelajarannya, melainkan banyak tujuan yang tersimpan didalamnya.

Metode *home visit* merupakan pilihan yang dapat dipilih untuk mengoptimalkan pembelajaran offline. Pemantauan kegiatan pembelajaran dimaksimalkan melalui kunjungan langsung memeriksa pembelajaran siswa dirumah (K. Nahdi et al., 2020: 181). Sehingga karena adanya program *home visit* ini, pembelajaran pada warga belajar dapat lebih terkontrol oleh tutor. Meskipun terbatas jumlah warga belajar yang hadir, tetapi ini tidak menjadi penghambat bagi tutor dan warga belajar untuk bisa menyelenggarakan proses pembelajaran. Selain itu, program *home visit* ini dijadikan sebagai salah satu jalan atau cara alternatif dengan sasaran warga belajar yang tidak dapat hadir pada saat jadwal pembelajaran yang sudah ditentukan, dikarenakan waktunya yang bentrok dengan bekerja atau hambatan lainnya. Karena di SKB jadwal pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan kesetaraan tidak dilaksanakan pada hari minggu, melainkan pada hari senin dan kamis. Sehingga banyak warga belajar yang terhambat oleh adanya jadwal tersebut, tetapi dengan adanya program *home visit* ini dapat menjadi alternatif untuk menggantikan proses pembelajaran pada hari tersebut.

Berdasarkan hasil penjelasan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana latar belakang pelaksanaan pembelajaran tatap muka menggunakan metode *home visit* dan bagaimana penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *home visit* Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana pembelajaran dengan menggunakan metode *home visit* pada paket C di sanggar kegiatan belajar (SKB) Kota Tasikmalaya, karena metode *home visit* ini adalah hal yang pertama kali dilakukan tetapi dapat terlaksana cukup baik sampai sekarang.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah yaitu:

1. Faktor ekonomi yang kurang memadai menjadi alasan utama warga belajar.
2. Keterhambatan waktu yang dimiliki karena tuntutan pekerjaan.
3. Jarak yang ditempuh cukup jauh dan kurangnya fasilitas kendaraan untuk bisa berangkat ke lembaga.
4. Banyaknya kasus dimana warga belajar hanya datang pada saat ujian saja, tidak ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan langsung di lembaga.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran dengan Metode *Home Visit* pada Pendidikan Kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Tasikmalaya.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Melihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan mengenai Pembelajaran dengan Metode *Home Visit* pada pendidikan kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Tasikmalaya”.

1.5 KEGUNAKAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan sesuai dengan harapan peneliti, dengan demikian peneliti menyampaikan beberapa manfaat dalam penelitian ini diantaranya:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi lembaga SKB Kota Tasikmalaya dan lembaga nonformal lainnya dalam hal mengatasi permasalahan yang ada pada lembaga pendidikan nonformal khususnya dalam pelaksanaan belajar dengan menggunakan model pembelajaran metode *home visit*.
- b. Sebagai bahan masukan keilmuan tentang model pembelajaran metode *home visit*.
- c. Sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi tutor dapat dijadikan masukan mengenai model pembelajaran di SKB Kota Tasikmalaya.

- b. Dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi praktisi dalam pengembangan pendidikan masyarakat.
- c. Dapat digunakan lembaga pendidikan formal maupun nonformal dalam melaksanakan model pembelajaran metode *home visit* sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif penyelesaian permasalahan dalam pembelajaran.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional dimaksudkan agar memberikan penjelasan sesuai judul yang diambil, guna menghindari kesalah pahaman dalam perbedaan penafsiran, sesuai judul yang diambil adalah “**Pembelajaran Dengan Metode *Home Visit* Pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Kota Tasikmalaya**” maka dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Pembelajaran

Pembelajaran yaitu proses penyampaian ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh seseorang yang disebut dengan pendidik yang tentunya sudah cukup mempunyai ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada seseorang yang dapat disebut dengan peserta didik atau warga belajar, dengan tujuan agar peserta didik atau warga belajar mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan pada kehidupannya dan dapat kembali disampaikan kepada orang lain. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja serta kapan saja sehingga tidak memiliki batas waktu untuk mendapatkan pembelajaran.

1.6.2 Metode *Home Visit*

Metode adalah cara bagaimana rencana yang disusun dalam bentuk acara atau kegiatan nyata serta praktis dapat dilaksanakan agar mencapai tujuan pembelajaran. Kunjungan rumah yaitu kegiatan bertamu ke rumah siswa penunjang layanan belajar, yang tujuannya untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan memperoleh informasi yang akurat untuk membantu permasalahan belajar siswa di masa pandemi. Model pembelajaran dengan metode *home visit* ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka meskipun sangat terbatas, baik terbatas orangnya, terbatas waktunya dan lain sebagainya. Program *home visit* ini menjadi salah satu alternatif bagi lembaga pendidikan untuk dapat melakukan proses pembelajaran dengan tatap muka secara langsung untuk yang memiliki keterhambatan waktu serta yang lainnya.

1.6.3 Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan yaitu sebuah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh lembaga dengan tugas menangani masalah pada pendidikan nonformal seperti PKBM, SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) serta lembaga lainnya. Program Paket B yang setara dengan Sekolah Menengah Bawah (SMP), atau dengan kata lain ijazah paket B setara dengan SMP. Sehingga apabila ingin diteruskan ke jenjang pendidikan formal itu dapat berlaku. Program paket B merupakan program pendidikan dasar pada jalur pendidikan nonformal setara SMP atau MTS untuk siapa saja yang terbatas serta berminat pada pendidikan formal serta memilih pendidikan setara agar dapat menyelesaikan pendidikan dasar.

Pendidikan kesetaraan paket C merupakan program PNF yang diselenggarakan kepada seluruh masyarakat yang putus sekolah atau tidak melanjutkan ke SMA/MA (Kemendikbud, 2015). Sehingga, program paket C ini sangat membantu masyarakat tentunya dalam aspek pendidikan. Kesetaraan paket C hadir sebagai program pelengkap, pengganti dan penambah dari pendidikan formal, yang tentunya ijazah dari paket C ini setara dengan mengenyam pendidikan formal tingkat SMA/MA.

1.6.4 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

SKB (sanggar kegiatan belajar) yaitu lembaga yang memiliki misi untuk dapat berkembang dalam program Pendidikan diluar sekolah (Pendidikan informal). SKB atau Sanggar Kegiatan Belajar adalah penyelenggara program Pendidikan nonformal dan informal (PNFI) yang diberikan oleh pemerintah dengan tugas serta fungsi sebagai perencana, pelaksana, pengkoordinasian, pengevaluasian, pembinaan, pengendalian mutu serta menjadi percontohan dalam pelayanan program PNFI yang kreatif dan inovatif.